BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 yang berisi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lembaga yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat untuk menuntut ilmu yaitu sekolah. Dimulai dari SD atau sekolah dasar, SMP atau sekolah menengah pertama, dan SMA sekolah menengah akhir ataupun SMK yaitu sekolah menengah kejuruan. Seseorang yang pernah duduk di bangku sekolah akan memiliki wawasan, pengetahuan, bahkan kepribadian yang lebih dari yang lainnya.

SMK atau sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang formal bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap untuk mengisi kebutuhan di dunia kerja. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, menjelaskan mengenai SMK secara lebih spesifik yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu. Selain itu, Peter Thomson (2000:3) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan dirancang untuk membekali peserta didik agar memiliki keahlian, yaitu menguasai kemampuan standar atau yang

dinamakan kompetensi, konsep kompetensi difokuskan pada apa yang diharapkan dari seorang pekerja di tempat kerja dan bukan di tempat belajar. Untuk itu pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan sifat spesialisasi kejuruan dan persyaratan dunia industri dan dunia usaha. Dalam menghadapi era industri dan persaingan bebas dibutuhkan tenaga kerja yang produktif, efektif, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga mereka mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses belajar mengajar merupakan salah satu aspek yang penting yang menjadi penentunya. Sebagai kegiatan yang berproses, belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar bukanlah sekedar aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berada dalam suatu ruangan atau lingkungan, melainkan suatu interaksi orientasi sosial, target, dan memiliki tujuan yang jelas. Sudah menjadi kewajiban bersama bagi pendidik dan peserta didik agar terbentuk pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan mencerdaskan sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang benar-benar edukatif dan efektif. Guru sebagai pendidik mempunyai kedudukan atau posisi yang sangat penting dan menentukan. Guru merupakan ujung tombak yang strategis karena berhadapan langsung dengan sasaran tugasnya, yaitu peserta didik. Guru akan selalu dinilai, disorot oleh masyarakat, orang tua siswa, kepala sekolah, siswa, dan oleh sesama rekan guru sendiri. Guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk melakukan terobosan dan pemikiran yang mampu menyelesaikan masalah dan melakukan pengembangan-pengembangan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan membangun manusia seutuhnya baik dari segi intelektual maupun moral. Selain itu, guru memiliki tugas sebagai pendidik yaitu sebagai berikut (Bachtiar Hasan 2010:152-153):

1. Tugas manusiawi, yaitu tugas guru dalam rangka membina siswa mampu mentransformasikan dirinya;
2. Tugas kemasyarakatan, yaitu tugas guru mengembangkan terbentuknya masyarakat bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sehingga menjadi bangsa yang berbudaya dan berperadaban; dan
3. Tugas profesional, yaitu:
   a. Tugas mendidik, dalam rangka membentuk dan mengembangkan sikap dan kepribadian (*attitude* dan *personality*);
   b. Tugas mengajar, dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir atau kecerdasan (*knowledge*); dan
   c. Tugas melatih, dalam rangka membina keterampilan baik intelektual maupun psikomotor (*skill*).

Selain itu, seorang pendidik juga memiliki fungsi dan peranannya yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi guru membimbing belajar siswa, maka guru berperan sebagai pembimbing belajar (*guidance*);
2. Fungsi guru memimpin belajar siswa, maka guru berperan sebagai pemimpin belajar (*leader*);
3. Fungsi guru memberikan fasilitas belajar, maka guru berperan sebagai fasilitator belajar;
4. Fungsi guru memoderatori kegiatan belajar, maka guru berperan sebagai fasilitator belajar;
5. Fungsi guru memotivasi belajar siswa, maka guru berperan sebagai motivator belajar; dan
6. Fungsi guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa, maka guru berperan sebagai evaluator belajar.

Pada saat proses pembelajaran, seorang guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Salah satu karakteristik peserta didik tersebut yaitu terdapat peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah yang semestinya.

Kesulitan belajar peserta didik yaitu kesukaran atau kesulitan yang dialami peserta didik dalam menerima atau menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru sebagai pendidik dengan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain peserta didik tersebut mengalami kesulitan untuk menyerap pelajaran tersebut, baik kesulitan itu datang dari dirinya sendiri, dari sekitarnya ataupun karena faktor-faktor lain yang menjadi pemicunya. Dalam hal ini, kesulitan belajar akan membawa pengaruh negatif terhadap hasil belajarnya. Terkadang anggapan yang ada yaitu bahwa hasil belajar yang baik diperoleh oleh peserta didik yang memiliki inteligensi di atas rata-rata, namun sebenarnya terkadang bukan inteligensi yang menjadi satu-satunya tolak ukur prestasi belajar. Justru terkadang kesulitan belajar ini juga turut berperan dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut.

Beberapa perilaku yang menunjukkan gejala kesulitan belajar pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya;
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada peserta didik yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah;
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan;
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh;

5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya; dan
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Semua gejala-gejala yang muncul pada peserta didik harus segera ditanggapi dan diberikan solusi pemecahan masalanya karena setiap peserta didik hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal karena perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa, dan sistem pengajaran di sekolah yang seharusnya memberi kesempatan pada peserta didik untuk maju sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu mata diklat dalam kurikulum 2013 di SMK Negeri 4 Bandung adalah instalasi penerangan listrik. Mata diklat ini diberikan untuk siswa kelas XI Teknik Instalasi Penerangan Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Bandung tersebut. Terdapat berbagai macam kompetensi dasar yang harus dicapai peesrta didik dalam mata diklat instalasi penerangan listrik tersebut. Peserta didik diharapkan mampu untuk memahami konsep mengenai penerangan listrik yang diberikan oleh guru dan menerapkan konsep tersebut pada saat melakukan praktikum. Dengan kata lain, peserta didik diharuskan menguasai konsep secara teori dengan baik agar pada kompetensi dasar lanjutan, peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran. Untuk dapat melanjutkan pada kompetensi dasar lanjutan, kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik harus diminimalisir agar peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran.

Instalasi listrik adalah suatu sistem atau rangkaian yang digunakan untuk menyalurkan daya listrik untuk kebutuhan manusia. Yang termasuk di dalam instalasi penerangan lsitrik adalah seluruh instalasi listrik yang digunakan untuk

memberikan daya listrik pada lampu dan peralatan rumah tangga yang lainnya. Pada lampu daya listrik diubah menjadi cahaya yang digunakan untuk menerangi tempat atau bagian sesuai dengan kebutuhannya. Instalasi penerangan listrik merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Anggapan ini dipengaruhi karena kurangnya motivasi belajar dan proses belajar di kelas. Salah satu persoalan dalam pembelajaran instalasi penerangan listrik adalah sejauh mana kemampuan peserta didik dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran juga guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya dan mampu untuk memberikan fasilitas dan membimbing semua peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA DIKLAT INSTALASI PENERANGAN LISTRIK DI SMK NEGERI 4 BANDUNG".**

1.2 RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu apa saja materi-materi yang kurang dikuasi oleh peserta didik pada mata diklat instalasi penerangan lsitrik.

Batasan permasalahan pada penelitian ini yaitu hanya pada kajian konsep teori yang diberikan pada mata diklat instalasi penerangan listrik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik benar-benar memahami teori mengenai instalasi penerangan listrik yang diberikan oleh guru dan mampu untuk menerapkannya pada saat melakukan praktikum. Peserta didik diharuskan menguasai konsep secara teori dengan baik agar pada kompetensi dasar lanjutan, peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian ini yaitu untuk mengetahui materi-materi yang kurang dikuasi oleh peserta didik pada mata diklat instalasi penerangan lsitrik.

1.4 MANFAAT/SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan menjadi bahan masukan.
2. Bagi peserta didik, agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat menjadi sarana aplikasi ilmu kependidikan yang diperoleh selama perkuliahan di Departemen Pendidikan Teknik Elektro dan memberikan referensi bagi peneliti lain mengenai penelitian yang bersangkutan.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI PENULISAN SKRIPSI

Adapun pembahasan pada sistematika penulisan atau struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima pokok bahasan, antara lain:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

BAB 2: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai deskripsi kesulitan belajar meliputi pengertian, ciri-ciri, dan faktor faktor kesulitan belajar serta pengenalan pada mata diklat instalasi penerangan lsitrik.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik dan analisis data.

BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan uraian tentang pengelolaan data penelitian, analisis data hasil penelitian, temuan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta saran bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.